

Penciptaan Busana Kasual (*Casual Wear*) dengan Inspirasi Lautan Pasir Gunung Bromo

Iis Suwaidah*¹, Deny Arifiana²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*¹e-mail: iis.19060@mhs.unesa.ac.id

²e-mail: denyarifiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan, hasil karya, dan penyajian busana kasual yang terinspirasi dari Lautan Pasir Gunung Bromo. Penelitian menggunakan pendekatan *practice-led research* karena proses penciptaan karya ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan. Tahapan penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati karakter visual Lautan Pasir Gunung Bromo, terutama bentuk gelombang pasir, tekstur, warna abu-abu, navy, dan hitam, serta nilai filosofisnya. Unsur tersebut diterjemahkan ke dalam *cutting* bergelombang, siluet kasual, pemilihan material, dan aplikasi tekstil *slashing*. Tahap perancangan menghasilkan beberapa alternatif desain yang kemudian diseleksi menjadi tiga *look*, yaitu satu busana pria dan dua busana wanita. Perwujudan karya dilakukan melalui pengukuran model, pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, penerapan *slashing*, dan *finishing*. Hasil karya menunjukkan bahwa gelombang pasir Bromo dapat ditransformasikan menjadi busana kasual kontemporer yang fungsional, estetis, dan memiliki identitas lokal. Penyajian melalui *fashion show* BHUMIBRAMA dan promosi digital memperkuat daya komunikasi visual serta potensi komersial karya. Temuan ini menegaskan pentingnya eksplorasi alam Indonesia sebagai sumber ide mode yang kreatif, relevan dengan pasar, dan mampu memperkaya inovasi desain berbasis potensi lokal secara berkelanjutan dalam industri fesyen nasional.

Kata kunci : Busana Kasual; Desain Mode; Lautan Pasir; Riset Praktik; *Slashing*.

ABSTRACT

This study aims to describe the creation process, final products, and presentation of casual wear inspired by the Sand Sea of Mount Bromo. The study employed a practice-led research approach because the making process was positioned as the primary source of knowledge. The creation stages included exploration, design development, realization, and presentation. Exploration was conducted by examining the visual character of the Bromo sand landscape, particularly its wave formations, surface texture, gray, navy, and black tones, and philosophical values. These elements were translated into wavy cutting, casual silhouettes, material selection, and slashing textile applications. The design stage produced several alternatives that were selected into three looks, consisting of one menswear look and two womenswear looks. The realization stage involved model measurement, pattern making, fabric cutting, sewing, slashing application, and finishing. The results show that Bromo sand waves can be transformed into contemporary casual wear that is functional, aesthetic, and locally distinctive. Presentation through the BHUMIBRAMA fashion show and digital promotion strengthened the visual communication and commercial potential of the collection. This confirms the value of Indonesian nature in fashion innovation.

Keywords : *Casual Wear; Fashion Design; Practice-Led; Sand Sea; Slashing.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan lanskap alam yang luas dan beragam sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan desain, termasuk desain busana. Salah satu lanskap yang memiliki karakter visual kuat adalah kawasan Gunung Bromo, khususnya Lautan Pasir Bromo. Hamparan pasir vulkanik yang luas, tekstur berlapis, kontur dinamis, serta gradasi warna bumi menghadirkan identitas visual yang khas dan mudah dikenali. Fenomena geologis tersebut tidak hanya memiliki nilai ekologis dan pariwisata, tetapi juga membuka peluang eksplorasi estetika dalam bidang seni dan desain (Badan Geologi, 2023). Dalam bidang

mode, alam telah lama menjadi sumber inspirasi karena menyediakan palet warna, pola, ritme visual, bentuk, dan tekstur yang kompleks serta organik. Fiore (2010) menjelaskan bahwa alam merupakan salah satu referensi produktif dalam pengembangan tren mode dan estetika kontemporer. Oleh karena itu, eksplorasi Lautan Pasir Gunung Bromo sebagai sumber inspirasi penciptaan busana menjadi relevan dalam pengembangan desain mode Indonesia yang berakar pada potensi visual lokal.

Gunung Bromo merupakan salah satu destinasi unggulan di Provinsi Jawa Timur. Nama Bromo berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Brahma, yang merujuk pada salah satu dewa utama dalam agama Hindu. Secara administratif, kawasan Gunung Bromo berada dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang mencakup empat kabupaten. Secara geografis, Gunung Bromo memiliki ketinggian 2.329 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh beberapa gunung. Untuk mencapai kawasan tersebut, pengunjung perlu menuruni Pegunungan Tengger dan melewati lautan pasir seluas kurang lebih 10 km² (Merinda, 2016). Lautan Pasir Gunung Bromo menjadi salah satu daya tarik utama karena berada pada ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut dan terbentuk dari material hasil erupsi vulkanik. Kawasan ini juga dikenal dengan sebutan pasir berbisik, yaitu fenomena ketika hembusan angin menerbangkan butiran pasir sehingga menghasilkan bunyi menyerupai bisikan (Agustin & Yuningsih, 2021).



Sumber: <https://nahwatravel.co.id/keindahan-pasir-berbisik-ketika-mengunjungi-gunung-bromo>

Gambar 1. Pasir Gunung Bromo

Keunikan visual Lautan Pasir Gunung Bromo tampak pada pola gelombang pasir yang terbentuk secara alami oleh hembusan angin. Pola tersebut menghadirkan garis lengkung, tekstur berulang, dan kesan gerak yang dinamis. Karakter visual ini memiliki potensi untuk diterjemahkan ke dalam elemen desain busana, seperti siluet, motif, detail hias, teknik manipulasi tekstil, dan pemilihan material. Dalam konteks penciptaan busana kasual atau *casual wear*, inspirasi Lautan Pasir Bromo dapat menghadirkan rancangan yang tidak hanya fungsional dan nyaman, tetapi juga memiliki nilai estetika lokal yang kuat. Purnomo (2018) menyatakan bahwa proses kreatif dalam desain busana dapat dilakukan melalui pengubahan elemen visual alam, seperti tekstur, warna, dan pola garis, menjadi motif, detail, serta pilihan material. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan potensi lokal mampu meningkatkan nilai jual dan orisinalitas karya busana di pasar global (Nugroho, 2018).

Busana kasual dipilih karena memiliki karakter fleksibel, nyaman, dan dekat dengan kebutuhan berpakaian masyarakat modern. *Casual wear* tidak hanya digunakan dalam kegiatan nonformal, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi busana yang modis dan memiliki nilai ekspresi visual. Pengembangan busana kasual berbasis inspirasi alam Bromo memungkinkan terjadinya perpaduan antara kenyamanan, fungsi, gaya modern, dan kekhasan lokal. Elemen visual Lautan Pasir Bromo, seperti guratan pasir akibat angin, gradasi warna abu-abu, hitam, krem, dan nuansa bumi, dapat diterapkan melalui teknik manipulasi kain, seperti *smocking*, *quilting*, *hand painting*, maupun *slashing* (Kusumawati, 2019). Pemilihan material seperti katun rami, linen, atau jeans juga dapat mendukung penciptaan tekstur yang merepresentasikan karakter pasir, yaitu kasar secara visual, tetapi tetap nyaman saat dikenakan (Jatmiko, 2021).

Dalam ranah akademik seni dan desain, penciptaan karya kreatif dapat dikembangkan melalui pendekatan *practice-led research*. Pendekatan ini memosisikan proses penciptaan karya sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga kegiatan membuat, mengevaluasi, merefleksi, dan mengembangkan karya menjadi bagian penting dalam proses penelitian (Barrett & Bolt, 2010). Melalui pendekatan tersebut, penelitian penciptaan busana tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada pemahaman mengenai proses transformasi ide visual menjadi karya busana. Prosedur penciptaan karya seni umumnya

mencakup tahapan pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya (Hendriyana, 2021). Tahapan ini memungkinkan proses penciptaan busana dilakukan secara sistematis, mulai dari penggalian ide, penyusunan konsep, pembuatan sketsa, pemilihan bahan, konstruksi busana, penyelesaian detail, hingga presentasi karya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sumber ide lokal dapat diterjemahkan secara kreatif ke dalam desain busana. Dilla et al. (2023) mengembangkan busana *ready-to-wear deluxe* dengan sumber ide Barong Landung dan menghasilkan dua *look* busana perempuan yang merepresentasikan Jro Gede dan Jro Luh. Hasil uji kelayakan produk menunjukkan kualifikasi sangat baik, sehingga karya tersebut dinilai layak untuk dikembangkan. Penelitian lain dilakukan oleh Damayanti et al. (2024) yang menciptakan *casual wear* dengan sumber ide Jaranan Buto. Karya tersebut menghasilkan tiga busana kasual yang terdiri atas busana wanita dan pria dengan detail *slashing* dan rumbai, serta menghadirkan gaya *edgy* yang tetap mengangkat identitas budaya lokal. Cahyaningrum (2021) juga mengangkat legenda Lautan Pasir Gunung Bromo ke dalam motif batik pada busana pesta. Karya tersebut menampilkan visualisasi gelombang pasir Bromo melalui perbedaan motif dan penempatan motif pada setiap busana.

Kajian terhadap karya penciptaan sebelumnya memperlihatkan bahwa Lautan Pasir Gunung Bromo telah digunakan sebagai sumber inspirasi dalam beberapa rancangan busana. Agustin dan Yuningsih (2021), melalui karya “Perancangan Motif Dekoratif Pasir pada Busana *Ready-to-Wear*”, menghadirkan koleksi *Loose Eternal* yang merepresentasikan fenomena pasir berbisik dan bunga edelweiss dengan gaya *classic chic*. Evayanti et al. (2023) menciptakan busana kasual bertema “*Calm Elegance of Bromo Sand*” dengan inspirasi warna, tekstur, dan karakter pasir Gunung Bromo melalui bahan katun linen, teknik *hand painting* abstrak, serta siluet *loose fit* asimetris. Damayanti et al. (2024) juga menghadirkan busana kasual dengan motif gradasi pasir dan detail *slashing* manual berbentuk gelombang pasir yang dipadukan dengan gaya *semi-streetwear* dan *ethnic contemporary*. Meskipun memiliki kedekatan tema, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penciptaan *casual wear* dengan pendekatan kontemporer yang menekankan eksplorasi *cutting* berbasis lekukan gelombang pasir dan aplikasi tekstil monumental berupa *slashing* pada bagian tertentu busana.

Orisinalitas karya dalam penelitian ini terletak pada penerjemahan bentuk gelombang pasir Gunung Bromo ke dalam struktur potongan busana, motif garis lengkung, serta detail *slashing* berbahan jeans yang menghasilkan kesan bertumpuk, tegas, dan kuat. Aplikasi *slashing* dimaknai sebagai simbol kekuatan, ketegasan, dan kebebasan berekspresi yang terinspirasi dari karakter pasir Bromo yang terus berubah mengikuti arah angin. Pendekatan ini masih jarang ditemukan pada desain *casual wear* yang bersumber dari keindahan alam lokal. Dengan demikian, penciptaan busana kasual ini diharapkan mampu menghadirkan inovasi desain yang tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan kekayaan alam Indonesia melalui karya busana yang modern, fungsional, dan memiliki identitas visual yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada penciptaan Busana Kasual (*Casual Wear*) dengan Inspirasi Lautan Pasir Gunung Bromo. Penciptaan ini berfokus pada proses transformasi elemen visual Lautan Pasir Bromo ke dalam bentuk siluet, warna, motif, detail hias, material, dan teknik tekstil yang sesuai dengan karakter busana kasual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan, hasil jadi, serta penyajian busana kasual yang terinspirasi dari Lautan Pasir Gunung Bromo. Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain mode berbasis potensi lokal, menambah referensi penciptaan busana, serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai estetika alam Indonesia sebagai sumber gagasan kreatif dalam dunia mode (Hidayati et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-led research*, yaitu penelitian berbasis praktik yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penciptaan busana kasual (*casual wear*) dengan inspirasi Lautan Pasir Gunung Bromo. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya.

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengkaji karakter visual Lautan Pasir Gunung Bromo, terutama bentuk gelombang pasir, tekstur permukaan, warna, dan nilai filosofis yang melekat pada lanskap tersebut. Unsur visual tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam gagasan desain berupa *cutting* bergelombang, warna

abu-abu, navy, dan hitam, serta aplikasi tekstil berupa *slashing*. Penyusunan *moodboard* digunakan untuk merumuskan arah konsep, warna, siluet, material, dan identitas visual koleksi.

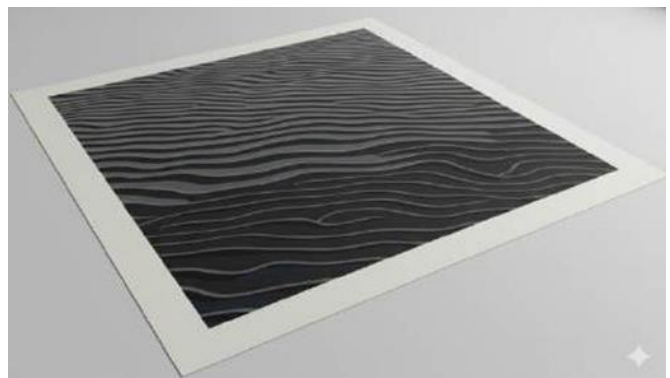


Gambar 2. Moodboard Penciptaan Busana Kasual



Gambar 3. Gelombang Pasir Gunung Bromo sebagai Sumber Inspirasi

Tahap perancangan dilakukan dengan membuat sketsa desain alternatif busana perempuan dan laki-laki berdasarkan konsep yang telah dirumuskan. Dari beberapa alternatif desain, dipilih tiga desain utama melalui proses konsultasi dan evaluasi bersama ahli bidang desain dan busana. Desain terpilih terdiri atas dua busana perempuan dan satu busana laki-laki dengan karakter *casual wear* yang modern, nyaman, dan menampilkan detail visual gelombang pasir melalui potongan busana serta teknik *slashing*.



Gambar 4. Hasil Stilasi Motif Gelombang Pasir



Gambar 5. Desain Terpilih Koleksi Busana Kasual

Tahap perwujudan dilakukan melalui pengukuran model, pembuatan pola, pecah pola, pemotongan bahan, penjahitan, penerapan detail *slashing*, dan *finishing*. Material yang digunakan meliputi neoprene, linen, dan denim. Neoprene dan linen dipilih karena memiliki karakter kokoh namun tetap nyaman, sedangkan denim digunakan untuk aplikasi *slashing* karena mampu menghasilkan tekstur bertumpuk dan tegas sesuai karakter visual gelombang pasir Gunung Bromo.

Tahap akhir berupa penyajian karya dilakukan melalui dokumentasi hasil busana dan penataan tampilan sesuai konsep penciptaan. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan keterkaitan antara sumber inspirasi, proses stilasi, penerapan teknik, dan hasil akhir busana casual. Dengan tahapan tersebut, penciptaan karya tidak hanya menghasilkan produk busana, tetapi juga menunjukkan proses transformasi visual Lautan Pasir Gunung Bromo ke dalam desain busana casual yang fungsional, estetis, dan memiliki identitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penciptaan karya dalam penelitian ini berupa tiga *look* busana casual yang terinspirasi dari Lautan Pasir Gunung Bromo. Ketiga karya terdiri atas satu *look* busana pria dan dua *look* busana wanita. Secara umum, karya diwujudkan melalui penerapan elemen visual gelombang pasir, warna abu-abu, biru *navy*, dan hitam, serta detail tekstil berupa teknik *slashing*. Penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk menghadirkan kesan tekstural, tegas, dan dinamis sebagaimana karakter lekukan pasir Gunung Bromo. Hasil akhir karya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Dokumentasi Hasil Karya Look 1, Look 2, dan Look 3

Secara denotatif, *look* pertama merupakan satu set busana pria yang terdiri atas *loose shirt* dan *loose long pants*. Atasan dirancang dengan detail motif gelombang Lautan Pasir Gunung Bromo pada sisi kanan dan kiri bagian depan, *cutting* lengan terbuka pada area bisepe, *built-up neckline*, serta bukaan berupa ritsleting. Bagian bawahan berupa celana panjang longgar dengan detail ban pinggang yang dilipat keluar dan dua saku samping. Secara konotatif, *look* pertama menampilkan kesan tegas melalui struktur potongan dan siluet, tetapi tetap mempertahankan karakter kasual. Detail lengan terbuka memberi kesan ekspresif, sedangkan aplikasi *slashing* memperkuat nilai etnik dan karakter visual gelombang pasir.

Look kedua merupakan satu set busana wanita yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *inner*, *outer crop top*, dan rok pendek. *Inner* dibuat tanpa lengan dengan garis hias *princess*, sedangkan *outer crop top* memiliki detail kerah, bukaan pada bagian tengah muka, lengan lonceng, serta aplikasi *slashing* pada sisi kanan dan kiri lengan. Rok pendek dilengkapi detail tali pada lingkaran pinggang dan *ruffle* pada bagian bawah. Secara konotatif, karya ini menampilkan perpaduan antara kesan tegas dan feminin. Kesan tegas tampak pada struktur potongan dan bukaan busana, sedangkan kesan feminin diperkuat melalui penggunaan rok pendek, *ruffle*, dan komposisi bentuk yang lebih lembut.

Look ketiga merupakan busana wanita yang terdiri atas *inner*, *outer*, dan bawahan *loose pants*. *Inner* dibuat berlengan panjang dengan garis hias *princess* dan detail *slit* pada bagian lengan sampai siku. *Outer* memiliki bentuk melingkar pada leher dengan detail *slashing* di bagian tengah muka. Bawahan berupa celana longgar dengan ban pinggang lebar serta detail tekstil monumental yang memperkuat kesan gelombang. Secara konotatif, *look* ketiga menghadirkan kesan tegas, feminin, dan modern. Detail bahu yang lebih lebar memberikan kesan kuat, sedangkan *slit* pada lengan dan detail tekstil pada bagian bawah busana menciptakan tampilan yang lebih dinamis.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Karya Busana

Look	Jenis Busana	Komponen Busana	Elemen Visual Utama	Makna Visual
Look 1	Busana pria	<i>Loose shirt</i> dan <i>loose long pants</i>	<i>Built-up neckline</i> , lengan terbuka, motif <i>slashing</i> gelombang pasir, ban pinggang lipat	Tegas, kasual, dinamis, dan etnik
Look 2	Busana wanita	<i>Inner</i> , <i>outer crop top</i> , dan rok pendek	Garis hias <i>princess</i> , lengan lonceng, <i>slashing</i> , tali pinggang, dan <i>ruffle</i>	Feminin, ekspresif, kasual, dan dekoratif
Look 3	Busana wanita	<i>Inner</i> , <i>outer</i> , dan <i>loose pants</i>	Detail <i>slit</i> , bahu tegas, <i>slashing</i> tengah muka, ban pinggang lebar	Tegas, modern, feminin, dan berkarakter

Material yang digunakan dalam penciptaan karya disesuaikan dengan kebutuhan bentuk, kenyamanan, serta representasi visual pasir Gunung Bromo. Linen digunakan pada ketiga *look* karena memiliki tekstur yang

cukup tebal, halus pada permukaan, dan tetap nyaman dikenakan. Furing hero digunakan sebagai pelapis karena memiliki karakter tipis dan lembut. Denim digunakan sebagai bahan aplikasi *slashing* karena mampu menghasilkan tekstur bertumpuk dan tegas. Pada *look* ketiga, organza juga digunakan untuk menambah kesan ringan dan transparan pada detail tertentu. Karakter material tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Material Utama dan Karakteristik Karya

Material	Digunakan pada	Karakteristik	Fungsi dalam Karya
Linen	<i>Look</i> 1, <i>Look</i> 2, dan <i>Look</i> 3	Tebal, bertekstur, halus pada permukaan	Bahan utama yang membentuk struktur busana kasual
Furing hero	<i>Look</i> 1, <i>Look</i> 2, dan <i>Look</i> 3	Tipis dan lembut	Pelapis bagian dalam busana agar nyaman dikenakan
Denim atau aplikasi jeans	<i>Look</i> 1, <i>Look</i> 2, dan <i>Look</i> 3	Tebal, kuat, dan bertekstur	Bahan aplikasi <i>slashing</i> untuk menampilkan gelombang pasir
Organza	<i>Look</i> 3	Tipis dan transparan	Memberi aksen ringan dan dekoratif pada busana

Hasil perhitungan harga produk menunjukkan bahwa setiap *look* memiliki kebutuhan bahan dan biaya produksi yang berbeda. *Look* pertama memiliki total harga pokok produksi sebesar Rp615.000 dengan harga jual Rp1.230.000. *Look* kedua memiliki harga pokok produksi Rp692.000 dengan harga jual Rp1.384.000. *Look* ketiga memiliki harga pokok produksi Rp644.000 dengan harga jual Rp1.288.000. Harga jual ditentukan menggunakan margin 100% dari harga pokok produksi. Ringkasan biaya produksi dan harga jual disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

<i>Look</i>	Total Bahan	Biaya Jahit	BOP	HPP	Margin	Harga Jual
<i>Look</i> 1	Rp310.000	Rp300.000	Rp5.000	Rp615.000	100%	Rp1.230.000
<i>Look</i> 2	Rp387.000	Rp300.000	Rp5.000	Rp692.000	100%	Rp1.384.000
<i>Look</i> 3	Rp339.000	Rp300.000	Rp5.000	Rp644.000	100%	Rp1.288.000

Penyajian karya dilakukan melalui rangkaian kegiatan 34th Annual *Fashion Show* “BHUMIBRAMA” di Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan penyajian meliputi tahap pra acara, acara inti, dan pasca acara. Tahap pra acara mencakup audisi model, pengukuran model, *fitting* pertama, dan *fitting* kedua. Pada tahap *fitting*, setiap busana dievaluasi untuk menyesuaikan ukuran, kenyamanan, proporsi bentuk, dan kerapian konstruksi. Tahap acara inti mencakup kegiatan *grand jury* dan *fashion show*. Penilaian dalam *grand jury* meliputi presentasi, portofolio, desain, pola, tekstil monumental, aksesoris, busana, dan *branding*. Penyajian karya dalam *fashion show* menjadi media untuk memperlihatkan hasil penciptaan kepada audiens secara langsung maupun melalui publikasi digital.



Gambar 7. Penyajian Karya pada 34th Annual *Fashion Show* “BHUMIBRAMA”

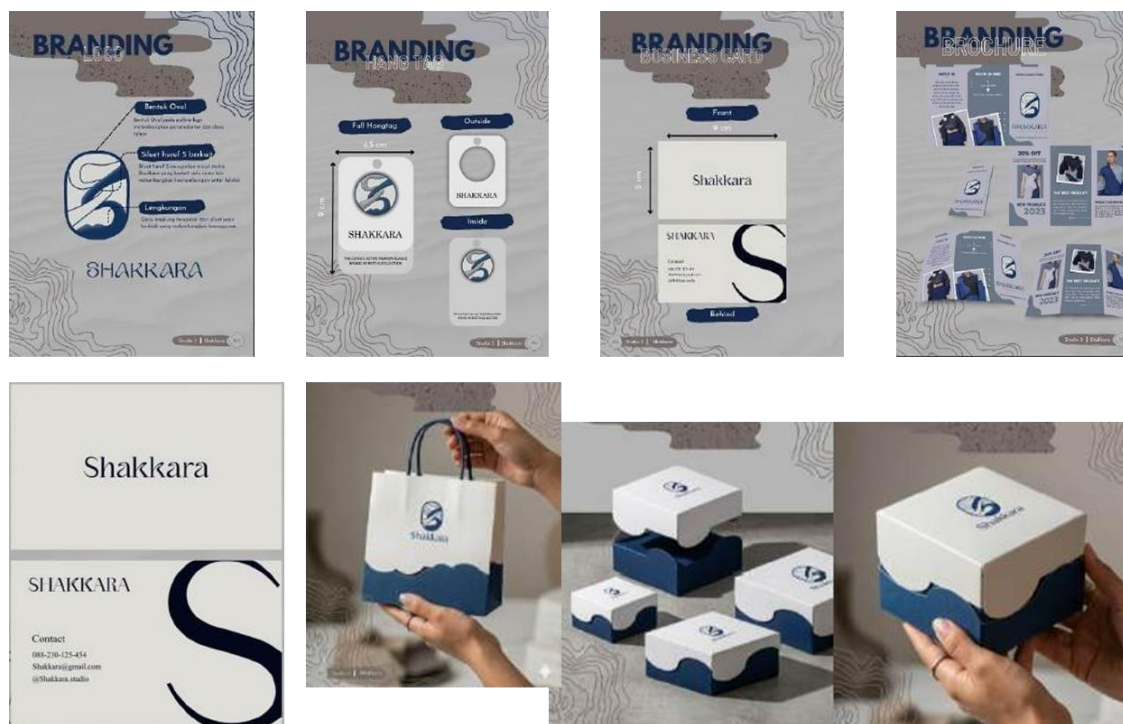
Hasil evaluasi pada tahap *fitting* dan *grand jury* menunjukkan adanya beberapa revisi teknis yang dilakukan untuk menyempurnakan karya. Pada *look* pertama, revisi dilakukan pada bagian kerung leher, kerung lengan, bukaan busana, ban pinggang, ploi celana, kait, dan ukuran saku. Pada *look* kedua, revisi terutama dilakukan pada garis hias *princess*, panjang *inner*, posisi lengkung *outer*, ukuran lengan, kelonggaran busana, serta finishing ritsleting dan kelim. Pada *look* ketiga, revisi dilakukan pada lebar bahu, kelonggaran

inner, panjang lapisan luar, penempatan tekstil monumental, dan penyesuaian bentuk lengan. Ringkasan evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Evaluasi dan Revisi Karya

Tahap Evaluasi	Look 1	Look 2	Look 3
<i>Fitting 1</i>	Kerung leher dan lengan diperbesar, bukaan disesuaikan, ban pinggang dikurangi, ditambahkan gulbi dan ploi	Garis <i>princess</i> disesuaikan, panjang <i>inner</i> dikurangi, posisi lengkung <i>outer</i> diperbaiki, lengan diperlebar, kelonggaran ditambah	Lebar bahu dan kelonggaran ditambah, panjang lapisan luar dikurangi
<i>Fitting 2</i>	Ploi dipanjangkan, pinggang dilonggarkan, kait diperbaiki, saku diperbesar	Tidak ada revisi besar, hanya penyempurnaan ritsleting dan kelim	Ukuran <i>inner</i> dikurangi, jahitan dipres ulang, penempatan tekstil monumental ditata ulang
<i>Grand Jury</i>	Atasan disarankan lebih <i>semi fit</i> agar detail <i>slashing</i> lebih terlihat	Aksesori disarankan lebih sesuai dengan karakter busana	Lengan dipaskan, lapisan luar bawah dilepas, aksesori disesuaikan

Selain penyajian melalui *fashion show*, karya juga dilengkapi dengan media promosi untuk memperkuat identitas produk. Nama merek yang digunakan adalah Stri, yang diambil dari bahasa Sanskerta dan bermakna perempuan. Media promosi yang dikembangkan meliputi logo, label, *hangtag*, *business card*, *thank you card*, brosur, *packaging box*, *paper bag*, serta media sosial. Penggunaan media promosi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan karya kepada konsumen, membangun citra visual produk, dan meningkatkan daya tarik koleksi busana. Elemen *branding* ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Media Promosi dan *Branding* Koleksi Stri

Pembahasan

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa Lautan Pasir Gunung Bromo dapat ditransformasikan menjadi sumber inspirasi visual yang kuat dalam penciptaan busana kasual. Transformasi tersebut tampak pada penggunaan garis lengkung, detail *slashing*, warna abu-abu, biru *navy*, dan hitam, serta pemilihan material yang menonjolkan kesan tekstural. Gelombang pasir tidak diterapkan secara literal, tetapi melalui proses stilasi sehingga menghasilkan bentuk yang lebih aplikatif pada struktur busana. Hal ini sejalan dengan prinsip penciptaan karya yang menempatkan proses eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian sebagai tahapan penting dalam menghasilkan karya desain yang utuh (Hendriyana, 2021).

Penerapan teknik *slashing* menjadi elemen utama yang membedakan karya ini dari busana kasual pada umumnya. Teknik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi media visual untuk merepresentasikan tekstur dan ketegasan gelombang pasir. Pada *look* pertama, *slashing* memberikan kesan maskulin dan tegas. Pada *look* kedua, *slashing* dipadukan dengan *ruffle* sehingga menghasilkan keseimbangan antara karakter tegas dan feminin. Pada *look* ketiga, *slashing* ditempatkan pada bagian tengah muka *outer* sehingga menjadi pusat perhatian visual. Dengan demikian, teknik tekstil yang digunakan mampu memperkuat narasi desain sekaligus meningkatkan nilai estetika karya.

Dari aspek siluet, ketiga *look* menunjukkan kesesuaian dengan karakter *casual wear* karena menggunakan bentuk yang relatif longgar, nyaman, dan mudah dikenakan. Penggunaan *loose shirt*, *outer crop*, rok pendek, dan *loose pants* menunjukkan bahwa busana dirancang untuk aktivitas nonformal maupun semi formal. Meskipun demikian, karakter kasual tersebut tetap dikembangkan dengan detail dekoratif yang kuat sehingga karya tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga pada ekspresi visual. Hal ini sejalan dengan konsep busana kasual yang menekankan kenyamanan, fleksibilitas, dan gaya modern, tetapi tetap memungkinkan adanya pengembangan estetika desain (Damayanti et al., 2024).

Pemilihan material juga berperan penting dalam keberhasilan karya. Linen mendukung tampilan kasual karena memiliki karakter nyaman, bertekstur, dan tidak terlalu kaku. Furing hero meningkatkan kenyamanan bagian dalam busana, sedangkan denim mampu membentuk aplikasi *slashing* yang lebih kokoh dan menonjol. Penggunaan organza pada *look* ketiga memberi variasi visual karena menghadirkan kesan ringan dan transparan. Kombinasi material ini memperlihatkan bahwa pemilihan bahan tidak hanya didasarkan pada fungsi pakai, tetapi juga pada kemampuannya dalam menyampaikan karakter visual sumber inspirasi.

Hasil evaluasi melalui *fitting* dan *grand jury* memperlihatkan bahwa proses penciptaan busana memerlukan tahapan revisi yang berkelanjutan. Revisi pada kerung leher, kerung lengan, garis hias, kelonggaran, panjang busana, penempatan detail, dan finishing menunjukkan bahwa desain yang baik tidak hanya ditentukan oleh konsep visual, tetapi juga oleh ketepatan konstruksi dan kenyamanan pemakai. Evaluasi dari dosen, asisten dosen, dan juri berperan penting dalam menyempurnakan karya agar sesuai dengan standar estetika, teknis, dan presentasi busana. Proses ini mendukung pendekatan *practice-led research* karena pengetahuan diperoleh melalui praktik, evaluasi, dan refleksi terhadap karya yang sedang dikembangkan.

Penyajian karya dalam 34th Annual *Fashion Show* “BHUMIBRAMA” juga menunjukkan bahwa karya busana memiliki nilai komunikasi visual. Melalui panggung *fashion show*, karya tidak hanya ditampilkan sebagai produk pakaian, tetapi juga sebagai representasi ide, sumber inspirasi, proses kreatif, dan identitas visual. Keterlibatan juri serta publikasi melalui media massa dan media digital memperkuat posisi karya sebagai produk kreatif yang dapat diapresiasi secara akademik maupun komersial. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan busana berbasis potensi lokal memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai karya mode yang memiliki nilai estetis, nilai budaya, dan nilai pasar.

Media promosi yang dikembangkan melalui merek Stri memperkuat aspek komersial dari karya. Logo, label, *hangtag*, *business card*, *thank you card*, brosur, *packaging*, dan media sosial berfungsi sebagai bagian dari strategi *branding*. Strategi ini penting karena produk busana tidak hanya membutuhkan kualitas desain, tetapi juga identitas merek yang jelas agar mudah dikenali oleh konsumen. Penggunaan media sosial seperti Instagram dan YouTube juga relevan dengan target pasar yang aktif secara digital. Dengan demikian, penciptaan karya ini tidak berhenti pada produk busana, tetapi juga mencakup strategi penyajian dan promosi agar karya memiliki daya saing.

Secara keseluruhan, penciptaan busana kasual dengan inspirasi Lautan Pasir Gunung Bromo menghasilkan tiga *look* yang mampu merepresentasikan keindahan alam lokal melalui bentuk, warna, tekstur, dan teknik tekstil. Kebaruan karya tampak pada penerapan *cutting* bergelombang dan teknik *slashing* sebagai interpretasi tekstural terhadap pola pasir Bromo. Karya ini menunjukkan bahwa inspirasi alam Indonesia dapat dikembangkan menjadi busana kasual kontemporer yang memiliki nilai estetika, fungsionalitas, identitas lokal, dan potensi komersial.

SIMPULAN

Penciptaan busana kasual (*casual wear*) dengan inspirasi Lautan Pasir Gunung Bromo dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi terhadap karakter visual Lautan Pasir Gunung Bromo, terutama bentuk gelombang pasir, tekstur,

warna, dan nilai filosofis yang kemudian diterjemahkan ke dalam konsep desain. Tahap perancangan menghasilkan sejumlah alternatif desain busana wanita dan pria yang kemudian diseleksi menjadi tiga desain terbaik. Tahap perwujudan dilakukan secara sistematis melalui pengukuran model, pembuatan pola skala dan pola sebenarnya, peletakan pola pada bahan, pemotongan kain, penjahitan, penerapan teknik *slashing*, serta penyelesaian akhir. Hasil penciptaan berupa tiga *look* busana, terdiri atas satu busana pria dan dua busana wanita, yang menampilkan karakter kasual modern melalui siluet, warna, detail potongan, serta motif stilasi gelombang pasir Gunung Bromo.

Penyajian karya dilakukan melalui rangkaian *fashion show* “BHUMIBRAMA” dan promosi digital melalui Instagram sebagai media pengenalan produk kepada publik. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa Lautan Pasir Gunung Bromo dapat menjadi sumber ide yang kuat dalam pengembangan busana kasual karena memiliki keunikan visual, nilai filosofis, dan potensi estetika yang dapat diterapkan pada rancangan mode kontemporer. Karya ini juga memperlihatkan bahwa penciptaan busana berbasis keindahan alam lokal perlu dilakukan melalui tahapan yang terstruktur agar menghasilkan produk yang tidak hanya layak secara visual dan teknis, tetapi juga memiliki identitas budaya, nilai kreativitas, serta relevansi dengan kebutuhan pasar mode modern. Oleh karena itu, eksplorasi sumber ide lokal perlu terus dikembangkan oleh mahasiswa, desainer, dan praktisi mode sebagai upaya memperkaya inovasi busana Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana Ready To Wear. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4226>
- Badan Geologi. (2023). *Press Release Aktivitas Vulkanik Gunung Api Bromo, 23 Oktober 2023*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. <https://geologi.esdm.go.id/media-center/press-release-aktivitas-vulkanik-gunung-api-bromo-23-oktober-2023>
- Barrett, E., & Bolt, B. (Eds.). (2010). *Practice as Research: Approaches to Creative Arts Enquiry*. I.B. Tauris.
- Cahyaningrum, C. (2021). *Visualisasi Legenda Lautan Pasir Gunung Bromo dalam Penciptaan Motif Batik pada Busana Pesta*.
- Damayanti, A., Arifiana, D., Kharnolis, M., & Nahari, I. (2024). Creation of Casual Fashion Design with the Source Idea of Jaranan Buto. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(3), 712–726. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i03.1094>
- Dilla, N. K. A. D., Widiartini, N. K., & Mayuni, P. A. (2023). Pengembangan Busana Ready to Wear dengan Sumber Ide Barong Landung. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(2). <https://doi.org/10.23887/jptkuniksha.v20i2.65653>
- Evayanti, F. D., Rahayu, I. A., & Arifiana, D. (2023). Pasir Gunung Bromo sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Kasual. *Jurnal Tata Busana*, 12(1), 17–28.
- Fiore, A. M. (2010). *Understanding Aesthetics for the Merchandising and Design Professional* (2nd ed.). Fairchild Books.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain* (Edisi Revisi). Penerbit Andi.
- Hidayati, N., Sukerta, P. M., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2023). Analisis Konsep Desain pada Pembelajaran Desain Busana. *Jurnal Desain*, 11(1), 159–170. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i1.16495>
- Merinda, M. F. (2016). *Telusur Jawa Timur*. Elex Media Komputindo.